



Peran Makanan Sebagai Representasi Budaya Tiongkok dalam Drama *Delicacies Destiny*: Kajian Semiotika

Hotmasta Uli Simbolon¹, Vivi Adryani Nasution², Jessy³

Universitas Sumatera Utara ^{1,2,3}

e-mail: hotmastauli@gmail.com

Abstract

*This study is motivated by the significant role of food in Chinese culture, which serves not only as a biological necessity but also as a symbolic medium reflecting social relationships, cultural values, and the worldview of its society. This research aims to analyze the symbolic meaning and role of food in representing Chinese culture through scenes in the drama series *Delicacies Destiny* (2022). The methodology employed is a qualitative descriptive approach, with data collection conducted through documentary study of scenes featuring food alongside their conversational contexts. The data were analyzed using Charles Sanders Peirce's semiotic theory, focusing on the triadic relationship among the representamen, object, and interpretant. The findings reveal that food in *Delicacies Destiny* manifests four primary symbolic roles: as a representation of power and social status depicting class hierarchy; a symbol of prayer and well-being reflecting hopes for prosperity; a symbol of memories and personal connections articulating individual emotional recollections; and a symbol of togetherness and social bonding serving as a means of interpersonal harmony. Culinary visualization in drama media proves to be an effective instrument of symbolic communication that successfully captures the complexity of Chinese culture in a comprehensive manner.*

Keywords: Food, Semiotics, Chinese Culture, Drama.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh peran penting makanan dalam budaya Tiongkok yang tidak hanya berfungsi sebagai kebutuhan biologis, tetapi juga sebagai media simbolik pencermin hubungan sosial, nilai budaya, serta pandangan hidup masyarakatnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna simbolis dan peran makanan dalam merepresentasikan budaya Tiongkok melalui adegan-adegan dalam drama *Delicacies Destiny* (2022). Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui studi dokumentasi terhadap adegan yang menampilkan makanan beserta konteks dialognya. Data dianalisis menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce yang berfokus pada hubungan representamen, object, dan interpretant. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa makanan dalam drama *Delicacies Destiny* memanifestasikan empat peran simbolis utama, yakni sebagai representasi kekuasaan dan status sosial yang menggambarkan hierarki kelas, simbol doa dan kesejahteraan yang merefleksikan harapan kemakmuran, simbol kenangan dan hubungan personal yang mengartikulasikan ingatan emosional individu, serta simbol kebersamaan dan hubungan sosial yang berfungsi sebagai sarana keharmonisan antarmanusia. Visualisasi kuliner dalam media drama terbukti efektif menjadi instrumen komunikasi simbolik yang berhasil memotret kompleksitas kebudayaan Tiongkok secara komprehensif.

Kata Kunci: Makanan, Semiotika, Budaya Tiongkok, Drama.

PENDAHULUAN

Budaya adalah keseluruhan yang mencakup pengetahuan, kepercayaan seni, moral, hukum, adat istiadat dan semua kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat (Tylor, 1871). Salah satu aspek penting dalam kebudayaan yaitu makanan. Makanan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Makanan merupakan salah satu bagian penting dari kebudayaan. Selain sebagai sumber energi bagi manusia, makanan juga memiliki banyak makna simbolis dan tidak hanya mengekspresikan tetapi dapat menjadi peranan penting dalam aspek sosial dan kepercayaan yang diyakini suatu masyarakat (Ma, 2015). Hal ini dapat ditentukan dengan berbagai macam bahan yang dapat digunakan, serta praktik, budaya dan lingkungan yang dapat membawa makna dan menjadi sarana komunikasi yang efektif (Parasecoli, 2011). Makanan dapat menjadi sebuah simbol yang memiliki makna pada saat sebuah makanan dihidangkan dan disajikan. Dengan demikian, makanan dapat menjadi bentuk komunikasi yang digunakan masyarakat untuk mengekspresikan perasaan, penghormatan, status sosial, hingga pesan secara simbolik.

Dalam berbagai kebudayaan termasuk budaya Tiongkok, makanan memiliki kedudukan penting dalam kehidupan sehari-hari maupun kehidupan sosial. Chang (1977) menjelaskan bahwa masyarakat Tiongkok memiliki orientasi yang kuat terhadap makanan dan sering kali menggunakannya sebagai bentuk komunikasi simbolis. Makanan tidak hanya dinilai berdasarkan rasanya, tetapi juga berdasarkan penampilan, aroma, serta konteks ketika makanan tersebut disajikan (Rawnsley, 2008). Suatu budaya juga menggunakan makanan sebagai alat untuk menghubungkan makanan secara hierarki (Chang, 1977). Dalam hal ini, makna makanan tidak terbatas pada apa yang dikonsumsi, tetapi juga berkaitan dengan nilai budaya yang melekat pada makanan tersebut.

Peran makanan sebagai representasi budaya juga terdapat dalam berbagai karya seni dan media, termasuk film dan drama. Melalui makanan, budaya dapat ditampilkan secara simbolik, seperti identitas kelompok, relasi sosial, hingga pandangan hidup masyarakat tertentu. Khususnya yang berasal dari Tiongkok, makanan tidak hanya berfungsi sebagai latar cerita atau kebutuhan, melainkan juga sebagai pesan simbolik yang mencerminkan relasi kekeluargaan, status sosial, juga merepresentasikan suatu budaya melalui penyajian makanan. Dalam hal ini, representasi makanan dapat dianalisis menggunakan pendekatan semiotika, yang memandang makanan sebagai sistem tanda yang mengandung makna-makna tertentu. Semiotika dapat menafsirkan makanan dalam media visual yang dapat menyampaikan suatu pesan budaya yang tersembunyi atau tersirat. Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas makanan dalam kaitannya dengan representasi budaya dan semiotika. Taqwa et al. (2023) menunjukkan bagaimana makanan dan unsur-

unsur lain dalam drama dapat menyampaikan makna budaya. Penelitian Ma (2015) membahas peran makanan dalam masyarakat Tiongkok, khususnya keterkaitannya dengan keluarga, interaksi sosial, tradisi, berbagai kesempatan penting, dan status sosial. Haya (2024) mengkaji kebudayaan kuliner Tiongkok yang direpresentasikan dalam film dokumenter *Flavourful Origin* (风味原产地), dengan menekankan bagaimana bahan makanan, praktik memasak, dan penyajian makanan merepresentasikan kebudayaan kuliner Chaoshan, Tiongkok. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa makanan dapat berfungsi sebagai salah satu media penting dalam merepresentasikan kebudayaan. Namun, perhatian terhadap bagaimana hidangan tertentu berfungsi sebagai tanda budaya melalui makanan dalam konteks naratif drama sejarah Tiongkok masih terbatas, khususnya drama yang berlatar lingkungan istana kekaisaran seperti *Delicacies Destiny* (珍馐记). Kesenjangan tersebut menjadi dasar untuk mengkaji bagaimana makanan menyampaikan makna budaya melalui penyajiannya, konteks naratif, serta hubungan antarkarakter dengan menggunakan konsep representamen, objek, dan interpretan dari Peirce.

Penelitian ini berfokus pada *Delicacies Destiny* (珍馐记), sebuah drama bertema kuliner asal Tiongkok yang dirilis pada tahun 2022 dan berlatar di lingkungan istana kekaisaran. Cerita dalam drama ini mengikuti Ling Xiaoxiao, seorang juru masak perempuan berbakat yang berharap dapat menjadi juru masak istana. Keterampilan memasaknya menarik perhatian Putra Mahkota Zhu Shoukui, yang dikenal sangat selektif dalam memilih makanan. Hidangan yang ditampilkan dalam adegan-adegan tersebut tidak hanya berkaitan dengan kegiatan memasak dan konsumsi makanan, tetapi juga berhubungan dengan relasi, situasi, dan nilai-nilai yang dialami oleh para karakter.

Untuk mengkaji makna tersebut, penelitian ini menerapkan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Peirce memandang tanda melalui hubungan antara representamen, objek, dan interpretan (Sobur, 2004). Dalam penelitian ini, makanan dan cara makanan tersebut disajikan berfungsi sebagai representamen. Objek mengacu pada makna budaya, sosial, atau situasional yang direpresentasikan oleh makanan, sedangkan interpretan mengacu pada makna yang dihasilkan dari hubungan antara makanan, konteks, dan karakter yang terlibat. Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk tidak hanya mengkaji makanan yang ditampilkan dalam drama, tetapi juga makna budaya yang disampaikan melalui penyajiannya dalam situasi naratif tertentu.

Kebaruan penelitian ini terletak pada kajian mengenai makanan sebagai tanda budaya dalam latar kekaisaran pada *Delicacies Destiny*. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada karakteristik kuliner dari hidangan, tetapi juga mempertimbangkan hubungan antara makanan, konteks cerita, dan makna

budaya yang melekat padanya. Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan penelitian yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana makanan direpresentasikan sebagai simbol kebudayaan Tiongkok dalam *Delicacies Destiny* (珍馐记). Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran makanan sebagai representasi kebudayaan Tiongkok dalam *Delicacies Destiny* (珍馐记) melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengkaji representasi kebudayaan Tiongkok melalui makanan dalam drama *Delicacies Destiny* (珍馐记). Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini berfokus pada interpretasi makna budaya yang disampaikan melalui makanan, adegan, dan dialog, bukan melalui data numerik. Menurut Bogdan & Taylor (1992), penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan serta perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini menerapkan teori semiotika Charles Sanders Peirce, khususnya hubungan triadik antara representamen, objek, dan interpretan, untuk menginterpretasikan makna budaya yang direpresentasikan melalui makanan dalam drama.

Penelitian ini menganalisis drama Tiongkok *Delicacies Destiny* (珍馐记), yang dirilis pada tahun 2022 dan terdiri atas enam belas episode. Fokus utama analisis pada makanan yang menunjukkan makanan yang disertai oleh tuturan dan adegan atau konteks yang mendukung yang merepresentasikan budaya Tiongkok pada drama "Delicacies Destiny" (珍馐记). Data sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal, penelitian terdahulu, dan sumber daring yang relevan mengenai budaya makanan Tiongkok, semiotika, dan representasi budaya. Data dikumpulkan melalui dokumentasi dan studi kepustakaan. Peneliti menonton seluruh enam belas episode drama dan mengidentifikasi adegan-adegan yang menggunakan makanan untuk menyampaikan makna budaya. Dialog yang relevan ditranskripsikan, sedangkan tangkapan layar dari adegan-adegan yang dipilih diambil sebagai dokumentasi data primer. Adegan-adegan yang telah dipilih kemudian dicatat dan diklasifikasikan berdasarkan makna budayanya. Studi kepustakaan dilakukan untuk memperoleh informasi pendukung mengenai latar belakang budaya, bahan makanan, praktik kuliner, dan makna simbolis dari hidangan. Nazir (1988) menjelaskan bahwa studi kepustakaan dilakukan dengan menelaah buku, literatur, catatan, jurnal, laporan, dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan topik penelitian. Nilamsari (2014) menyatakan bahwa dokumentasi melibatkan proses pengumpulan dan analisis dokumen tertulis, gambar, serta materi elektronik yang relevan dengan suatu penelitian.

Data dianalisis menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce dan model analisis interaktif Miles & Huberman (1992), yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pertama, peneliti melakukan reduksi data dengan memilih adegan dan dialog yang berkaitan dengan makanan serta relevan dengan fokus penelitian. Kedua, data yang telah dipilih disusun berdasarkan tiga unsur dalam model semiotika Peirce. Representamen mengacu pada makanan sebagaimana ditampilkan dalam adegan, objek mengacu pada konteks atau konsep budaya yang direpresentasikan oleh makanan, sedangkan interpretan mengacu pada makna yang dihasilkan melalui hubungan antara tanda dan konteks budayanya. Terakhir, hasil interpretasi dibandingkan dengan literatur yang relevan mengenai budaya makanan Tiongkok untuk mengidentifikasi makna budaya yang direpresentasikan melalui hidangan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengumpulan dan analisis data yang merepresentasikan budaya Tiongkok dalam drama *Delicacies Destiny* (2022). Peneliti mengumpulkan dan menganalisis data tersebut yang diperoleh dari tujuh adegan yang menampilkan makanan melalui unsur visual, dialog, dan konteks naratif. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce melalui hubungan antara representamen, objek, dan interpretan untuk mengidentifikasi makna budaya yang direpresentasikan melalui makanan. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan empat bentuk representasi budaya, yaitu makanan sebagai simbol kekuasaan dan status sosial, makanan sebagai simbol doa, kemakmuran, dan kesehatan, makanan sebagai simbol memori dan hubungan personal, serta makanan sebagai simbol kebersamaan dan hubungan sosial.

Table 1

Ringkasan Hasil Klasifikasi Data

No.	Kategori Peran	Nama Hidangan	Makna Utama
1.	Makanan sebagai simbol kekuasaan dan status sosial	佛跳墙 (<i>Fó Tiào Qiáng</i>) Buddha Jumps Over the Wall	Hidangan yang mewakili kemewahan, kehormatan, dan kekuasaan.
2.	Makanan sebagai simbol doa, kesejahteraan, dan kesehatan	五辛盘 (<i>Wǔ Xīn Pán</i>) Five Spiced Spring Platter	Hidangan yang bermakna kesejahteraan, kesehatan, umur panjang, keberuntungan, berkah.
3.	Makanan sebagai simbol kenangan dan hubungan personal	鲤鱼跃龙门 (<i>Lǐyú Yuè Lóngmén</i>) Carp Leaping over the	Hidangan yang mewakili nostalgia, perjalanan hidup, atau kenangan emosional.

		Dragon Gate	
4.	Makanan sebagai simbol kebersamaan dan hubungan sosial	火锅(Huǒguō) Hotpot	Menunjukkan kehangatan, dan kebersamaan dalam hubungan sosial

Sumber: Data Diolah, 2025

1. Makanan sebagai Simbol Kekuasaan dan Status Sosial

佛跳墙 (Fó Tiào Qiáng) – Buddha Jumps Over the Wall

佛跳墙 (Fótiào Qiáng) atau *Buddha Jumps Over the Wall* muncul dalam adegan jamuan ulang tahun Kaisar, ketika Putra Mahkota mempersembahkan tiga hidangan istimewa sebagai bentuk penghormatan sekaligus doa untuk umur panjang dan kesejahteraan Kaisar. Di antara ketiga hidangan tersebut, *Fótiào Qiáng* memiliki makna simbolis yang paling kuat. Putra Mahkota menjelaskan bahwa hidangan ini dibuat dari bahan-bahan pilihan yang memerlukan waktu persiapan sekitar sepuluh hari. Dalam konteks ini, proses persiapan yang panjang tidak hanya menunjukkan keunggulan dalam pengolahan makanan, tetapi juga mencerminkan ketulusan, rasa hormat, dan penghormatan yang disampaikan kepada Kaisar melalui hidangan tersebut. Penggunaan bahan-bahan premium, termasuk sirip hiu, abalon, dan teripang, semakin menegaskan eksklusivitas dan prestise hidangan ini.

Berdasarkan teori semiotika Peirce, *Fó Tiào Qiáng* berfungsi sebagai representamen, sedangkan objeknya merujuk pada kedudukan Kaisar yang tinggi serta penghormatan yang disampaikan melalui jamuan kekaisaran. Interpretan tercermin melalui keterkaitan hidangan tersebut dengan kemewahan, kebangsawanan, dan status sosial. Makna tersebut juga didukung oleh sejarah budaya *Fó Tiào Qiáng*. Nama hidangan ini diyakini berasal dari ungkapan puitis, “Ketika guci dibuka, aromanya menyebar hingga ke rumah-rumah di sekitarnya; bahkan seorang Buddha akan meninggalkan meditasinya dan melompati tembok untuk mencicipinya.” Ungkapan tersebut menggambarkan aroma yang begitu menggugah selera sehingga bahkan seorang biksu yang sedang bermeditasi pun tergoda untuk mencicipi hidangan tersebut, yang kemudian melahirkan nama *Buddha Jumps Over the Wall*. Hidangan ini dikenal sebagai salah satu kuliner tradisional khas Fuzhou dan umumnya dikaitkan dengan Zheng Chunfa dari Restoran Juchunyuuan pada akhir Dinasti Qing (Fang & Zhou, 2018)

Secara historis, proses pembuatan *Fótiào Qiáng* memerlukan waktu beberapa hari, sehingga hidangan ini secara tradisional disajikan dalam jamuan kekaisaran, upacara resmi, dan perjamuan kalangan atas (Jiang, 2012). Bahan-bahan premium yang digunakan, khususnya sirip hiu dan teripang, sejak lama menjadi simbol identitas sosial kalangan elite dan sering disajikan dalam jamuan resmi maupun berbagai acara seremonial (Fabinyi, 2012; Jiang, 2012).

Dalam budaya makanan tradisional Tiongkok, sirip hiu juga dikategorikan sebagai *bu* (补), yaitu makanan bergizi yang dipercaya dapat memperkuat tubuh dan meningkatkan vitalitas (Haase, 2015). Demikian pula, abalon secara historis dianggap sebagai bahan makanan mewah yang umum disajikan dalam jamuan kalangan bangsawan dan perayaan penting.

Karakteristik budaya tersebut semakin memperkuat fungsi simbolis *Fótiào Qiáng* dalam *Delicacies Destiny*. Dalam narasi drama, keputusan Putra Mahkota untuk mempersembahkan hidangan tersebut merepresentasikan bentuk penghormatan kepada Kaisar sekaligus menyampaikan harapan akan umur panjang dan kemakmuran. Oleh karena itu, *Fótiào Qiáng* berfungsi sebagai representasi budaya atas status sosial, prestise sosial, dan penghormatan, yang menunjukkan bagaimana makanan dalam drama mencerminkan nilai-nilai hierarki dan status dalam kebudayaan tradisional Tiongkok.

黄焖鱼翅 (Huáng Mèn Yú Chì) – Braised Shark Fin Soup

Hidangan lain yang merepresentasikan makanan sebagai simbol kekuasaan dan status sosial adalah 黄焖鱼翅 (*Huáng Mèn Yú Chì*) atau *Braised Shark Fin Soup*. Dalam *Delicacies Destiny*, Putra Mahkota mempersembahkan hidangan tersebut kepada Kaisar dalam jamuan ulang tahun kekaisaran. Saat menyajikan hidangan tersebut, ia menjelaskan cita rasanya yang lezat serta khasiatnya, dengan menyatakan bahwa hidangan tersebut dapat memperkuat tubuh dan meningkatkan vitalitas (“味道极鲜，还有补中益气，强筋壮骨的作用”). Dalam konteks naratif, penyajian hidangan mewah tersebut merepresentasikan rasa hormat dan pengabdian Putra Mahkota kepada Kaisar, sekaligus menegaskan eksklusivitas hidangan kekaisaran.

Berdasarkan teori semiotika Peirce, *Huáng Mèn Yú Chì* berfungsi sebagai representamen. Objeknya merujuk pada persembahan Putra Mahkota kepada Kaisar melalui hidangan eksklusif yang disiapkan untuk jamuan ulang tahun kekaisaran. Interpretan mencerminkan prestise kekaisaran, status sosial, dan penghormatan. Meskipun dialog dalam drama menekankan khasiat sirip hiu, khasiat tersebut semakin memperkuat nilai hidangan sebagai kuliner eksklusif kekaisaran yang layak disajikan kepada Kaisar.

Makna budaya sirip hiu semakin memperkuat makna simbolisnya dalam drama. Dalam budaya makanan tradisional Tiongkok, makanan laut umumnya dikategorikan sebagai makanan *bu* (补), yaitu bahan makanan bergizi yang dipercaya dapat memperkuat tubuh dan memulihkan energi vital (Haase, 2015). Sirip hiu telah lama dianggap sebagai bahan makanan yang langka dan bernilai tinggi karena khasiat kesehatan yang dipercaya terkandung di dalamnya serta ketersediaannya yang terbatas. Secara historis, sup sirip hiu disajikan dalam jamuan kekaisaran dan perjamuan kalangan elite, yang melambangkan kekayaan, prestise, dan status sosial yang tinggi (Haase, 2015).

Oleh karena itu, hidangan ini kemudian memiliki keterkaitan yang kuat dengan tradisi makan kalangan bangsawan dan penegasan perbedaan status sosial.

Keterkaitan budaya tersebut memperkuat peran simbolis *Huáng Mèn Yú Chì* sebagai sesuatu yang lebih dari sekadar hidangan bergizi. Penyajiannya dalam jamuan ulang tahun Kaisar merepresentasikan bentuk penghormatan sekaligus mencerminkan prestise dan eksklusivitas kuliner kekaisaran. Oleh karena itu, *Huáng Mèn Yú Chì* berfungsi sebagai representasi budaya dari kekuasaan dan status sosial, yang menunjukkan bagaimana bahan-bahan mewah dan penyajian makanan secara seremonial dapat menandakan hierarki dan otoritas dalam kebudayaan tradisional Tiongkok.

2. Makanan sebagai Simbol Doa, Kemakmuran, dan Kesehatan

五辛盘 (*Wǔ Xīn Pán*) – Five Spiced Spring Platter

五辛盘 (*Wǔ Xīn Pán*), yang juga dikenal sebagai *Chun Pan* (Spring Platter), merupakan salah satu hidangan yang termasuk dalam kategori makanan sebagai simbol doa, kemakmuran, dan kesehatan. Dalam *Delicacies Destiny*, hidangan ini disajikan oleh Yunzhou kepada Kaisar dalam jamuan kekaisaran untuk merayakan awal musim semi. Yunzhou menjelaskan bahwa *Wǔ Xīn Pán* merupakan hidangan tradisional yang umumnya dikonsumsi oleh masyarakat pada awal musim semi. Hidangan ini terdiri atas lima jenis sayuran beraroma tajam, yaitu daun bawang, bawang putih, kucai Tiongkok, ketumbar, dan sawi, yang dipercaya dapat menghangatkan tubuh dan menjaga keseimbangan tubuh selama pergantian musim. Dengan menyajikan hidangan tersebut dalam jamuan kekaisaran, Yunzhou menyampaikan harapannya agar Kaisar memperoleh kesehatan, umur panjang, dan kesejahteraan.

Berdasarkan teori semiotika Peirce, *Wǔ Xīn Pán* berfungsi sebagai representamen. Objek mengacu pada kepercayaan budaya bahwa makanan yang dikonsumsi sesuai dengan pergantian musim dapat menjaga kesehatan dan melindungi tubuh selama peralihan dari musim dingin ke musim semi, sedangkan penyajiannya kepada Kaisar melambangkan doa untuk kesehatan dan umur panjangnya. Interpretasi menunjukkan bahwa hidangan tersebut merepresentasikan kesehatan, pembaruan, dan berkah. Dengan demikian, makna simbolis *Wǔ Xīn Pán* tidak hanya berkaitan dengan fungsi nutrisinya, tetapi juga berperan sebagai media budaya untuk menyampaikan harapan akan kesejahteraan dan umur panjang.

Signifikansi budaya *Wǔ Xīn Pán* semakin memperkuat makna simbolisnya dalam drama. Secara historis, hidangan ini dikenal sebagai makanan tradisional

yang disajikan pada awal musim semi dan dalam perayaan Tahun Baru Imlek. Hidangan ini secara luas dikaitkan dengan doa untuk kesehatan, kemakmuran, dan keberuntungan (Xu, 2025). Tradisi tersebut mencerminkan hubungan yang erat antara makanan, pergantian musim, dan kepercayaan budaya dalam masyarakat Tiongkok. Zhao (2015) menjelaskan bahwa praktik pangan tradisional Tiongkok memiliki keterkaitan erat dengan siklus musim, ketika makanan dipilih untuk menjaga keseimbangan antara *yin* dan *yang* dalam tubuh. Demikian pula, (Wu & Liang, 2018) menyatakan bahwa sayuran beraroma tajam, seperti daun bawang, bawang putih, kucai Tiongkok, ketumbar, dan sawi, dipercaya dapat menghangatkan tubuh dan mempertahankan energi vital (*qi*) selama pergantian musim.

Dalam konteks *Delicacies Destiny*, kepercayaan budaya tersebut memperkuat peran simbolis *Wǔ Xīn Pán* sebagai lebih dari sekadar hidangan tradisional yang dikonsumsi secara musiman. Penyajiannya dalam jamuan kekaisaran pada awal musim semi merepresentasikan doa untuk kesehatan dan umur panjang Kaisar sekaligus mencerminkan filosofi Tiongkok mengenai keharmonisan antara manusia dan alam. Oleh karena itu, *Wǔ Xīn Pán* berfungsi sebagai representasi budaya atas kesehatan, kemakmuran, dan kesejahteraan, yang menunjukkan bagaimana makanan dalam drama menyampaikan nilai-nilai tradisional melalui konteks naratif dan simbolisme kuliner.

万福肉 (*Wàn Fú Ròu*) – Thousand Blessings Pork

Hidangan lain yang merepresentasikan makanan sebagai simbol doa, kemakmuran, dan kesehatan adalah 万福肉 (*Wàn Fú Ròu*) atau *Thousand Blessings Pork*. Dalam *Delicacies Destiny*, hidangan ini disajikan oleh Putra Mahkota kepada Kaisar dalam jamuan ulang tahun kekaisaran. Ketika mempersembahkan hidangan tersebut, Putra Mahkota menyampaikan doa, “*借此机会祝父皇万福万...*” (*yě jiè cǐ jīhuì zhù fù huáng wànfú wàn...*), yang mengungkapkan harapannya agar Kaisar memperoleh umur panjang, kemakmuran, dan kesejahteraan. Dalam konteks naratif, hidangan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai persembahan ulang tahun, tetapi juga sebagai ungkapan simbolis penghormatan dan ketulusan seorang anak kepada ayahnya.

Berdasarkan teori semiotika Peirce, *Wàn Fú Ròu* berfungsi sebagai representamen. Objek mengacu pada persembahan Putra Mahkota kepada Kaisar dalam perayaan ulang tahun, sedangkan interpretan mencerminkan doa untuk umur panjang, kemakmuran, dan berkah. Makna simbolis hidangan tersebut diperkuat oleh namanya, khususnya karakter 福 (*fú*), yang dalam kebudayaan Tiongkok melambangkan berkah, keberuntungan, dan kebahagiaan. Dengan demikian, hidangan tersebut berfungsi sebagai tanda

budaya yang digunakan untuk menyampaikan penghormatan, bakti, dan harapan baik.

Signifikansi budaya *Wàn Fú Ròu* semakin memperkuat makna simbolisnya dalam drama. Dalam budaya kuliner Tiongkok, nama-nama hidangan tradisional sering dikaitkan dengan enam konsep keberuntungan, yaitu 福 (*fú*, berkah), 禄 (*lù*, kemakmuran), 寿 (*shòu*, umur panjang), 喜 (*xǐ*, kebahagiaan), 财 (*cái*, kekayaan), dan 吉 (*jí*, keberuntungan) (Kuang, 2010, dikutip dari Huo et al., 2020). Demikian pula, hidangan berbahan dasar daging secara historis disajikan dalam jamuan kekaisaran untuk mengekspresikan penghormatan, otoritas, dan doa untuk kemakmuran (Zhao, 2015). Tradisi tersebut menunjukkan bahwa makanan dalam kebudayaan Tiongkok tidak hanya berfungsi sebagai sumber pangan, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai simbolis dan harapan baik.

Dalam budaya, *Wàn Fú Ròu* berasal dari hidangan kekaisaran Dinasti Qing yang diciptakan oleh seorang juru masak dari Shandong dan disajikan dalam perayaan ulang tahun ke-60 Ibu Suri Cixi. Hidangan tersebut kemudian menjadi populer di kalangan Ibu Suri Cixi dan para perempuan di istana karena melambangkan keberuntungan dan harapan akan keturunan, sehingga hidangan ini diberi nama *Wàn Fú Ròu* (Wang, 2018). Selain itu, hidangan tersebut memiliki ciri khas berupa potongan daging yang disusun menyerupai motif 卍 (*wàn*), yaitu simbol tradisional yang berkaitan dengan berkah, kebahagiaan, dan umur panjang (Rokade & Karande, 2025). Berbagai keterkaitan historis dan budaya tersebut semakin memperkuat makna simbolis yang melekat pada hidangan ini.

Dalam konteks *Delicacies Destiny*, penyajian *Wàn Fú Ròu* mencerminkan tradisi Tiongkok dalam mengungkapkan doa dan penghormatan melalui makanan. Dengan mempersembahkan hidangan tersebut dalam jamuan ulang tahun Kaisar, Putra Mahkota tidak hanya menyampaikan bakti, tetapi juga harapan agar Kaisar senantiasa memperoleh kesehatan, umur panjang, dan kemakmuran. Oleh karena itu, *Wàn Fú Ròu* berfungsi sebagai representasi budaya atas doa, berkah, dan kemakmuran, yang menunjukkan bagaimana makanan menjadi media simbolis untuk menyampaikan nilai-nilai tradisional Tiongkok dalam narasi.

人參鸽子汤 (*Rén Shēn Gē Zi Tāng*) – Ginseng Pigeon Soup

Dalam *Delicacies Destiny*, Ling Xiaoxiao menyajikan 人參鸽子汤 (*Rén Shēn Gē Zi Tāng*) atau *Ginseng Pigeon Soup* dalam kompetisi juru masak kekaisaran dengan tema “berkah”. Ia menjelaskan bahwa burung merpati melambangkan perdamaian dunia, dengan menggambarkan perdamaian sebagai berkah terbesar bagi masyarakat. Penyajian tersebut mengubah hidangan dari sekadar

sajian dalam kompetisi menjadi ungkapan simbolis mengenai harapan akan perdamaian dan kesejahteraan bersama.

Berdasarkan teori semiotika Peirce, *Rén Shēn Gē Zì Tāng* berfungsi sebagai representamen, sedangkan objek mengacu pada tema kompetisi, yaitu berkah, yang disampaikan melalui makna simbolis burung merpati dan ginseng. Interpretan menunjukkan bahwa hidangan tersebut menyampaikan harapan akan perdamaian, kesehatan, dan kemakmuran, yang menunjukkan bahwa makanan dapat berfungsi sebagai media budaya untuk menyampaikan nilai-nilai yang melampaui fungsi nutrisinya. Signifikansi budaya hidangan tersebut semakin memperkuat interpretasi ini. Dalam kebudayaan Tiongkok, burung merpati (*gēzi*) telah lama melambangkan keharmonisan, kesetiaan, dan perdamaian sejak masa pra-Dinasti Qin dan Dinasti Han (Zhu & Zhang, 2021). Sementara itu, ginseng (*rénshēn*) dikenal luas dalam pengobatan tradisional Tiongkok sebagai bahan obat yang dipercaya dapat memulihkan vitalitas, menjaga keseimbangan tubuh, dan meningkatkan umur panjang (Wu & Liang, 2018). Daging burung merpati juga dihargai karena khasiatnya dalam menyehatkan dan memperkuat tubuh (Lan et al., 2025). Secara keseluruhan, keterkaitan budaya tersebut menunjukkan bahwa hidangan ini mengandung nilai simbolis sekaligus terapeutik dalam tradisi kuliner Tiongkok. Dengan memadukan simbolisme perdamaian dengan bahan-bahan yang secara tradisional dikaitkan dengan kesehatan dan vitalitas, hidangan tersebut mencerminkan bagaimana makanan dalam kebudayaan Tiongkok dapat berfungsi sebagai media untuk mengungkapkan berkah, kesejahteraan, dan keharmonisan.

3. Makanan sebagai Simbol Memori dan Hubungan Personal

红油馄饨 (*Hóngyóu Húntún*) Wonton Chili Oil

红油馄饨 (*Hóngyóu Húntún*) atau Sichuan Style Wonton with Chili Oil. Dalam adegan ini, Putra Mahkota menyajikan hidangan tersebut kepada Ling Xiaoxiao dan menjelaskan bahwa hidangan itu dibuat oleh seorang koki dari kampung halamannya. Reaksi Ling Xiaoxiao menunjukkan bahwa hidangan tersebut membangkitkan kenangan tentang kampung halamannya dan memiliki makna emosional yang kuat.

Berdasarkan teori semiotika Peirce, *Hóngyóu Húntún* berfungsi sebagai representamen. Objek mengacu pada kerinduan Ling Xiaoxiao terhadap kampung halamannya dan kepedulian Putra Mahkota terhadap kondisi emosionalnya. Interpretan mencerminkan perasaan nostalgia, kepedulian, dan keterikatan emosional. Dalam budaya kuliner Tiongkok, wonton merupakan salah satu jenis *jiaozi* yang umumnya berkaitan dengan berkumpulnya keluarga, perayaan, dan kehangatan (Xu, 2021). Oleh karena itu, dalam konteks

drama, hidangan tersebut berfungsi sebagai media simbolis yang menyampaikan kenangan personal dan kasih sayang antarmanusia.

鲤鱼跃龙门 (Lǐyú Yuè Lóngmén) Carp Leaping over the Dragon Gate.

鲤鱼跃龙门 (Lǐyú Yuè Lóngmén) atau Ikan Mas Melompati Gerbang Naga. Hidangan tersebut dibuat oleh Ling Xiaoxiao sebagai hidangan perpisahan untuk pemilik restoran sebelum ia pergi untuk mengejar impiannya menjadi koki kekaisaran. Sebagai hidangan terakhir sebelum keberangkatannya, hidangan tersebut menjadi ungkapan rasa terima kasih dan penghargaan kepada seseorang yang telah memainkan peran penting dalam perjalanannya.

Berdasarkan kerangka semiotika Peirce, hidangan tersebut berfungsi sebagai representamen, sedangkan objek mengacu pada perpisahan Ling Xiaoxiao dan peralihannya menuju tahap kehidupan yang baru. Interpretan mencerminkan rasa terima kasih, hubungan emosional, dan harapan untuk masa depan. Makna simbolis hidangan tersebut diperkuat oleh legenda Tiongkok tentang ikan yang melompati Gerbang Naga dan berubah menjadi naga, yang melambangkan ketekunan dan pencapaian (Christie, 1968; Laing, 2017). Dalam konteks drama, simbolisme tersebut memperkuat makna kepergian Ling Xiaoxiao sekaligus menonjolkan ikatan emosional antara dirinya dan pemilik restoran. Dengan begitu, bahwa makanan dalam *Delicacies Destiny* berfungsi sebagai media budaya yang digunakan untuk mengekspresikan kenangan, emosi, dan hubungan antarmanusia.

4. Makanan sebagai Simbol Kebersamaan dan Hubungan Sosial

火锅 (Huǒguō) Hotpot

Makanan sebagai simbol kebersamaan dan hubungan sosial ditunjukkan melalui 火锅 (Huǒguō) atau Hotpot. Dalam *Delicacies Destiny*, Ling Xiaoxiao menyiapkan Hotpot untuk Putra Mahkota di dapur kekaisaran. Selama makan, ia mengajak Putra Mahkota untuk menyantap hidangan tersebut bersama para pelayan istana meskipun terdapat hierarki yang ketat di lingkungan istana kekaisaran. Putra Mahkota menerima ajakan tersebut sehingga tercipta suasana yang hangat dan santai ketika semua orang berkumpul makan bersama.

Berdasarkan teori semiotika Peirce, *Huǒguō* berfungsi sebagai representamen. Objek mengacu pada pengalaman makan bersama antara Putra Mahkota dan para pelayan istana, ketika individu dengan status sosial yang berbeda berpartisipasi dalam hidangan yang sama. Interpretan menunjukkan kebersamaan, kehangatan, kesetaraan, dan penguatan hubungan antarmanusia. Hotpot tidak hanya berfungsi sebagai metode memasak, tetapi juga sebagai media simbolis yang mempertemukan orang-orang dan mendorong terjadinya interaksi sosial.

Signifikansi budaya Hotpot semakin memperkuat makna simbolisnya dalam drama. Hotpot merupakan hidangan komunal tradisional Tiongkok yang terdiri atas berbagai bahan yang dimasak dan disantap bersama dari satu panci. Sebagai metode memasak sekaligus praktik makan bersama, Hotpot memiliki peran sosial yang penting dalam budaya kuliner Tiongkok (Meng & Degang, 2022). Cara penyajiannya yang bersifat komunal mendorong orang untuk duduk mengelilingi satu meja, berbagi makanan, dan terlibat dalam percakapan sehingga Hotpot erat kaitannya dengan kebersamaan, kehangatan, perayaan, dan interaksi sosial (Meng & Degang, 2022; Pang, 2021). Penelitian (Chen, 2022) juga menjelaskan bahwa Hotpot menciptakan suasana makan yang akrab sehingga dapat menjadi perantara dalam membangun hubungan sosial.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa makanan memiliki peran penting sebagai media untuk merepresentasikan budaya Tiongkok dalam drama *Delicacies Destiny* (2022). Melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, makanan yang ditampilkan dalam drama dapat dipahami melalui hubungan antara representamen, objek, dan interpretan. Analisis tersebut menunjukkan hasil empat bentuk representasi budaya melalui makanan, yaitu: (1) makanan sebagai simbol kekuasaan dan status sosial, (2) makanan sebagai simbol doa, kemakmuran, dan kesehatan, (3) makanan sebagai simbol memori dan hubungan personal, dan (4) makanan sebagai simbol kebersamaan dan hubungan sosial. Keempat kategori tersebut menunjukkan bahwa makna makanan berkaitan erat dengan konteks ketika makanan tersebut ditampilkan dalam drama. Makanan yang disajikan dalam lingkungan kekaisaran, misalnya, dapat merepresentasikan hierarki, prestise, dan otoritas, sedangkan makanan yang ditampilkan dalam konteks seremonial atau hubungan interpersonal dapat menyampaikan harapan akan kesehatan dan kemakmuran, keterikatan emosional, rasa terima kasih, kenangan, dan hubungan sosial.

Temuan penelitian lebih lanjut menunjukkan bahwa makanan dalam *Delicacies Destiny* tidak hanya berfungsi sebagai kebutuhan konsumsi atau elemen visual dalam cerita, tetapi juga sebagai tanda budaya yang digunakan untuk menyampaikan nilai, kepercayaan, norma sosial dalam budaya Tiongkok. Interaksi antara tradisi kuliner dan konteks naratif memungkinkan makanan merepresentasikan aspek kehidupan budaya Tiongkok. Penelitian ini terbatas pada representasi budaya yang berkaitan dengan makanan yang ditemukan dalam *Delicacies Destiny* (2022) serta interpretasi terhadap representasi tersebut melalui kerangka semiotika Peirce. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji simbolisme makanan dalam drama Tiongkok lainnya atau

membandingkan representasi kuliner dalam berbagai karya audiovisual untuk mengeksplorasi lebih lanjut bagaimana makanan berfungsi sebagai media untuk merepresentasikan budaya Tiongkok.

DAFTAR PUSTAKA

- Bogdan, R., & Taylor, S. J. (1992). *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif* (A. Furchan (ed.)). Usaha Nasional Surabaya - Indonesia.
- Chang, K. C. (1977). *Food In Chinese Culture: Anthropological And Historical Perspectives*. Yale University Press.
- Chen, Xi. (2022). 非遗”视角下川渝火锅文化的传承与嬗变. 炎黄地理.
- Christie, A. (1968). *Chinese mythology*. London, Hamlyn.
- Fabinyi, M. (2012). Historical, cultural and social perspectives on luxury seafood consumption in China. *Environmental Conservation*, 39(1), 83–92. <https://doi.org/10.1017/S0376892911000609>
- Fang, Z. zhang, & Zhou, S. xiong. (2018). 烹饪、菜肴与史料的纠葛——从社会学的想象溯源“佛跳墙.” 原生态民族文化学刊 (*Journal of Original Ecological National Culture*), 10, 122–129.
- Haase, A. (2015). *Soup Minus Shark: How the Shark Finning Industry Continues to Cause Transboundary Environmental Harm*.
- Hao, G. (2022). *Delicacies Destiny*. Huanyu Film, Disney Hotstar.
- Haya, F. A. (2024). *Representasi Budaya Kuliner Cina Dalam Film Dokumenter “Flavorful Origins” (风味原产地) Fēngwèi Yuán Chǎndì*. Universitas Hasanuddin.
- Huo, C., Du, X., & Gu, W. (2020). The Metaphor and Translation of the Dish Names in Chinese Food Culture. *Open Journal of Modern Linguistics*, 10(05), 423–428. <https://doi.org/10.4236/ojml.2020.105025>
- Jiang, X. (2012). 国色天香佛跳墙 (The noble beauty of Buddha Jumps Over the Wall). 品味 Taste. <https://chn.oversea.cnki.net/kreader2/flowpdf?filename=WSCCK201203025>
- Laing, E. J. (2017). Carp and Goldfish as Auspicious Symbols and their Representation in Chinese Popular Prints. *Arts asiatiques*, 72(1), 97–109. <https://doi.org/10.3406/arasi.2017.1965>
- Lan, Y., He, Q., Gibril, B. A. A., Xu, J., Shang, H., & Xiong, X. (2025). Influencing factors and quality traits of pigeon meat: A systematic review. *Poultry Science*, 104(4), 105000. <https://doi.org/10.1016/j.psj.2025.105000>
- Ma, G. (2015). Food , eating behavior , and culture in Chinese society. *Journal of Ethnic Foods*, 2(4), 195–199. <https://doi.org/10.1016/j.jef.2015.11.004>
- Meng, W., & Degang, Y. (2022). 我国火锅的历史源流 (Textual Research on Historical Origin of Hot Pot in China). 农业考古, 3, 189–194.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. (T. R. Rohidi (ed.)). Penerbit Universitas Indonesia.

- Nazir, M. (1988). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Nilamsari, N. (2014). Memahami studi dokumen dalam penelitian kualitatif. *XIII*(2), 177–181.
- Pang, Y. (2021). *Stewed Identity : Hot-Pot Eating and the Identity Politics of Youth in Southwest China*.
- Parasecoli, F. (2011). Savoring semiotics: Food in intercultural communication. *Social Semiotics*, 21(5), 645–663. <https://doi.org/10.1080/10350330.2011.578803>
- Rawnsley, M.-Y. T. (2008). *Food for Thought: Cultural Representation of Taste in Ang Lee's Eat, Drink, Man, Woman*. 211, 225–236.
- Rokade, R., & Karande, P. (2025). *Importance Of Swastik In Rituals And Modern*. 13(3), 452–454.
- Sobur, A. (2004). *Semiotika Komunikasi*. PT. REMAJA ROSDAKARYA.
- Taqwa, N. F., Said, I. M., Machmoed, H., Dafirah, D., & Muin, F. R. (2023). South Korean Modern Culture in the Drama Series “Just One Bite” (Semiotics Analysis by Charles Sanders Peirce). *IDEAS: Journal on English Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature*, 11(1), 883–890. <https://doi.org/10.24256/ideas.v11i1.3895>
- Tylor, E. B. (1871). *Primitive Culture: Researches into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Art, and Custom*. John Murray. <https://doi.org/10.1038/004138a0>
- Wang, H. (2018). 传统文化历史讲堂之故宫那些事儿(八). 微信公众号. Diakses 16 Oktober 2025, dari https://mp.weixin.qq.com/s?__biz=MzA4MTUzODI0Ng==&mid=2650783322&idx=1&sn=54c0511507c23c0d6007189375caffbc
- Wu, Q., & Liang, X. (2018). Food therapy and medical diet therapy of Traditional Chinese Medicine. *Clinical Nutrition Experimental*, 18, 1–5. <https://doi.org/10.1016/j.yclnex.2018.01.001>
- Xu, C. (2021). Bao jiaozi, the material, symbolic and sensorial production of festive food. *Anthropology of Food*.
- Xu, H. (徐厚裕). (2025). 南京记忆 / 老南京人的素什锦. 南京市地方志工作办公室 (Nanjing Local Chronicles Office). Diakses 8 Januari 2026, dari https://baike.baidu.com/reference/1819108/533aYdO6cr3_z3kATPaPmfzwMiyVY9n6urDbV7pzzqIPmGapB4rjQMY84dk19_lgWgzEptZhbpbkSjOy-FUIF7PIQdvJxQLUgmHb4UDKtzLjn9twxms8c59cf
- Zhao, R. (2015). *Rongguang Zhao - History Of Food Culture In China*, A-SCPG Publishing Corporation (2015). SCPG Publishing Corporation.
- Zhu, Y., & Zhang, J. (2021). The Evolution of the Symbolic Meaning of Pigeon Image from Pre-Qin to Han Dynasty—Take the Pigeon-ended Sticks Unearthed from Tombs as Examples. *Academic Journal of Humanities & Social Sciences*, 4(5), 82–87. <https://doi.org/10.25236/ajhss.2021.040515>